

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini lembaga-lembaga pendidikan dan pengkajian Islam berkembang keseluruh pelosok pedesaan. Dalam kenyataannya lembaga-lembaga tersebut berjenjang dan sangat variatif.¹ Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.²

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yaitu pesantren. Menurut Nurcholis Madjid (1997), pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut memengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional. Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) sebab lembaga yang

¹ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES), hlm. 43.

² *Ibid*, hlm. 45

serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha.³ Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁴ Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari *pe-santri-an*, berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (Kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai jenis bidang tentang pengetahuan Islam.⁵

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi yaitu mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. Fungsi pertama menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrument melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi kedua lebih bersifat aktif dan progresif, dimana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran.⁶

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren sebagai suatu sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait. Unsur yang pertama adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Kiai adalah unsur paling utama dan menentukan

³ Ali Machsan Moesa, 2007, *Nasionalisme Kiai ; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta : LKiS), hlm.94

⁴ Zamakhsyari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES).

⁵ Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren Perubahan Sosial*, Terj : Butche B. Soendjojo, (Jakarta : LP3M), hlm. 16.

⁶ Wahid, *Pondok Pesantren*, hlm.16. Agus Sunaryo, 2017, *Identitas Pesantren, Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group), hlm. 21.

dibanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di pesantren, sekaligus menentukan maju dan tidaknya sebuah pesantren.

Unsur kedua yaitu santri, yaitu murid yang belajar keislaman kepada kiai. Mereka adalah sumber daya manusia yang tidak hanya saling mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kiai dalam masyarakat. Unsur ketiga adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk didalamnya masjid yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para santri. Unsur keempat adalah kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran dan pengetahuan yang diajarkan kiai kepada para santri dan masyarakat. Kitab merupakan sarana penting dalam dunia pesantren, karena kitab inilah yang membedakan antara sistem pendidikan pesantren dengan non pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren memiliki standar yang sama. Kesamaan kitab-kitab yang dipelajari inilah yang pada akhirnya membentuk sistem nilai dan kultur yang sama dalam komunitas pesantren.⁷

Secara terminologi sosiologis, pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Atau, kalau ada ilmu umum, maka itu diajarkan dalam porsi yang sangat sedikit. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji

⁷ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, 2019, *Pesantren, Tradisi, dan Kebudayaan*, (Yogyakarta : LKiS), hlm. 1-2.

memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab turots.⁸

Metode belajar mengajar di pesantren salaf terbagi menjadi dua yaitu metode sorogan wetonan dan metode klasikal. Metode sorogan adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Sedangkan sistem weton adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedang santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Metode sorogan dan wethonan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan dan masih tetap eksis dan dipakai sampai saat ini. Adapun metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern. Hanya saja bidang studi yang diajarkan mayoritas adalah keilmuan agama.⁹

Ciri khas kultural yang terdapat dalam pesantren salaf yang tidak terdapat dalam pondok modern antara lain:

1. Santri lebih hormat dan santun kepada kyai, guru dan seniornya.
2. Santri senior tidak melakukan tindak kekerasan pada juniornya. Hukuman atau sanksi yang dilakukan biasanya bersifat non-fisikal seperti dihukum mengaji atau menyapu atau mengepel, dll.
3. Dalam keseharian memakai sarung.
4. Berafiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU) dengan ciri khas seperti fikih bermadzhab Syafi'i, akidah tauhid Asy'ariyah Maturidiyah, tarawih 20 rakaat

⁸ <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

⁹ <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

plus 3 rokaat witr pada bulan Ramadan, baca qunut pada shalat Subuh, membaca tahlil pada tiap malam Jum'at, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj.

5. Sistem penerimaan tanpa seleksi. Setiap santri yang masuk langsung diterima. Sedangkan penempatan kelas sesuai dengan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki sebelumnya.
6. Biaya masuk pesantren salaf umumnya jauh lebih murah dan tidak ada daftar ulang setiap tahunnya.
7. Infrastruktur lebih sederhana.¹⁰

Santri pesantren salaf memiliki kualitas keilmuan yang berbeda dengan santri pondok modern antara lain sebagai berikut:

1. Menguasai kitab kuning atau literatur klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu agama.
2. Menguasai ilmu gramatika bahasa Arab atau Nahwu, Sharaf, balaghah (maany, bayan, badi'), dan mantiq secara mendalam karena ilmu-ilmu tersebut dipelajari serius dan menempati porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren salaf di samping fikih madzhab Syafi'i.
3. Dalam memahami kitab bahasa Arab santri salaf memakai sistem makna gundul dan makna terjemahan bebas sekaligus.¹¹

Saat ini, umumnya pesantren yang dulunya salaf murni sudah beradaptasi dan mengkombinasikannya dengan sistem modern dalam arti ada pendidikan formal dan

¹⁰ <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

¹¹ <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

sistem pembelajaran bahasa Arab atau Inggris aktif di samping pendidikan kitab kuning. Beberapa pesantren kominasi ini ada yang berhasil tetap mempertahankan sistem salafnya yakni kemampuan membaca kitab kuning, namun tidak sedikit yang kalah sama sistem modernnya di mana santri hanya bisa berbicara bahasa Arab, tapi kesulitan memahami kitab gundul.¹²

Pondok modern adalah anti-tesa dari pesantren salaf. Sistem ini dipopulerkan pertama kali oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang kemudian diduplikasi di pesantren lain yang memakai label modern. Pondok Modern disebut juga dengan pesantren kholaf (modern) sebagai akronim dari salaf atau *ashriyah*.

Umumnya metode belajar mengajar pondok modern memakai sistem klasikal yaitu,

1. Ilmu umum dan agama sama-sama dipelajari.
2. Penekanan pada bahasa asing Arab dan Inggris percakapan.
3. Penguasaan kitab kuning kurang.
4. Sebagian memakai kurikulum sendiri seperti Gontor. Sedangkan sebagian yang lain memakai kurikulum pemerintah.¹³

Ciri khas kultural yang terdapat dalam pesantren modern yang tidak terdapat dalam pondok salaf antara lain:

1. Lebih disiplin dan lebih agresif.

¹² <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

¹³ <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

2. Mirip dengan sistem militer, santri senior mendominasi. Kekerasan menjadi budaya dalam memberi sanksi pada santri junior.
3. Sopan santun agak kurang setidaknya menurut standar pesantren salaf.
4. Pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima.
5. Biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf.
6. Ada daftar ulang setiap tahun layaknya sistem administrasi di sekolah.
7. Secara finansial lebih tercukupi karena biaya relatif tinggi dibanding salaf.¹⁴

Santri pesantren modern memiliki kualitas keilmuan yang berbeda dengan santri pondok salaf antara lain sebagai berikut:

1. Pintar berbahasa Arab percakapan tapi kurang dalam kemampuan penguasaan literatur kitab kuning karya para ulama salaf.
2. Kemampuan membaca kitab gundul kurang.
3. Kemampuan memahami Al-Quran dan tafsirnya kurang.
4. Kemampuan dan pengetahuan tentang hadis dan ilmu hadis kurang.
5. Kemampuan dalam ilmu fikih dan ushul fiqh sangat kurang.
6. Kemampuan ilmu gramatika Bahasa Arab seperti Nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, kurang.¹⁵

Pondok Pesantren Salaf Modern Nurul Iman Al Hasanah merupakan perpaduan pesantren salaf dengan mengkolaborasikan metode pembelajaran modern yang

¹⁴ <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

¹⁵ <https://alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#5> diakses pada 11 Desember 2023.

berlangsung di pesantren. Pada segi kultural pesantren, Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah masih mengikuti kultural pesantren salaf. Pada segi keilmuan Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah tidak meninggalkan sistem pembelajaran salaf dan mengadopsi sistem pembelajaran modern agar pesantren tetap eksis dan tidak ketinggalan zaman.

Pada kultural pesantren salaf umumnya santri sangat menghormati para kiai dalam kehidupan di pesantren. Saat berinteraksi dengan kiai khususnya, para santri sangat mengedepankan akhlak yang sesuai dengan kitab kuning yang telah mereka pelajari. Begitu pun interaksi antara kiai dan santri, mereka menggunakan pola interaksi yang sama ketika berinteraksi dengan santri. Hal yang cukup menarik pada Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah yaitu adanya perbedaan pola interaksi yang berlangsung antara kiai dan santri.

Para kiai di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah masing-masing memiliki pola interaksi yang berbeda dalam berinteraksi dengan santri. Perbedaan ini berlandaskan pada latar belakang pendidikan, figur yang menjadi panutan, dan makna yang mereka pahami sesuai dengan ajaran kitab. Kiai “kharismatik” menempuh pendidikan di pesantren sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi sedangkan kiai “dekat dengan santri” menempuh pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi tidak hanya di pondok pesantren. Kedua orang tua kiai turut menjadi figure utama pada pola interaksi kiai dengan santri. Sosok sang Ibu yang merupakan alumni pesantren salaf, mengacu pada sosok “kharismatik” di mana hal ini menjadi sebuah panutan Gus Rifqi sebagai kiai “kharismatik” dalam berinteraksi dengan santri. Hal ini bertujuan

agar Gus Rifqi sebagai pimpinan pondok pesantren lebih disegani sehingga para santri lebih mudah diarahkan dalam mengikuti kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

Berbeda dengan sang Ayah yang memiliki latar belakang pendidikan formal, cenderung memiliki pendekatan interaksi pada santri lebih modern, yaitu kiai sebagai sosok yang mengayomi santri, sebagai tempat keluh kesah santri, dan dekat dengan santri di mana hal ini menjadi sebuah panutan Gus Fachri, Ning Fuqoh dan Ning Syifa dalam berinteraksi dengan santri. Hal ini bertujuan agar para santri tidak merasa takut jika memiliki keluh kesah dan menganggap kiai sebagai sosok orang tua di pondok pesantren. Perbedaan pola interaksi ini direspon oleh para santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah. Saat peneliti berjalan bersama salah satu kiai bernama Gus Rifqi, para santri terdiam dan menundukkan kepala saat kami sedang berjalan di depan para santri sedangkan ketika peneliti berjalan dengan kiai lainnya seperti Gus Fachri, Ning Syifa Dan Ning Fuqoh mereka tetap menghormati tetapi dengan gaya yang berbeda yaitu dengan menyapa para kiai tersebut.

Masuknya nilai-nilai pesantren modern yang ada di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah seperti pada interaksi kiai yang “dekat dengan santri” dan sistem pembelajaran yang berlangsung tidak menghapuskan nilai-nilai pesantren salaf dengan mengedepankan akhlak pada para santri karena masih berlangsungnya pembelajaran kitab kuning atau kitab salaf sehingga budaya-budaya pesantren salaf masih terinternalisasi di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah.

Dari pemaparan di atas, maka dapat dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik yang di paparkan oleh Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu :

Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik terdapat 3 premis diantaranya :

1. *Humans act toward things on the basic of the meanings they ascribe to those things*; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society*; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters*; makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.¹⁶

Pada premis satu yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Hal ini dapat dikaitkan pada makna yang didapat para kiai melalui pembelajaran kitab yang telah mereka pelajari dan latar belakang pendidikan yang telah mereka tempuh. Premis kedua yaitu makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain yaitu mereka menginterpretasi proses interaksi sosial kedua orang tua mereka dengan para santri. Premis ketiga yaitu makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung. Pada proses sosial ini makna masing-masing kiai akan terbentuk dalam interpretasi para santri dan

¹⁶ Herbert Blumer, 1969, *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*, New Jersey : Prentice Hall, hlm.2.

santri merespons adanya perbedaan pola yang dikenakan oleh masing-masing kiai dalam berinteraksi dengan santri.

1.2. Permasalahan Penelitian

Permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai pola interaksi kiai dan santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah Bogor. Kiai dalam berinteraksi dengan santri memiliki pola interaksi yang berbeda diantaranya ada yang menggunakan pendekatan “kharismatik” seperti layaknya di pesantren salaf pada umumnya sehingga ada rasa tunduk ketika bertemu dengan salah kiai di pesantren dan ada juga yang menggunakan pendekatan personal sehingga interaksi santri dengan beberapa kiai di pesantren cenderung akrab atau peneliti menyebut dengan “dekat dengan santri”. Kedua pola interaksi ini memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda pada masing-masing kiai. Para kiai tentunya memegang nilai-nilai yang mereka anut dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada para santri di pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu umumnya pada masing-masing pesantren memiliki satu pola interaksi, yaitu pada pesantren modern cenderung menggunakan pola interaksi “dekat dengan santri” dan pada pesantren salaf menggunakan pola interaksi “dekat dengan santri”. Pada penelitian ini adanya perbedaan pola interaksi yang dianut oleh para kiai, yaitu adanya kiai “kharismatik” dan kiai “dekat dengan santri”. Kolaborasi antara pola interaksi salaf dan modern keduanya saling berkesinambungan. Meskipun Pondok Pesantren Nurul Iman Al

Hasanah sudah menyisipkan beberapa metode modern dalam sistem dan interaksi di pesantren, tetapi nilai-nilai salaf atau tradisional pesantren tidak menghilang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian agar dapat memfokuskan permasalahan dan mempermudah dalam penulisan. Adapun pertanyaan pada penelitian ini dimana problem empiriknya yaitu pola interaksi kiai dan santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah Bogor, maka menghasilkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa makna yang tertanam pada diri kiai dan santri dalam berinteraksi di pesantren?
2. Bagaimana pola interaksi kiai-santri dengan pendekatan yang berbeda?
3. Apa makna yang ingin di sampaikan oleh kiai kepada santri dengan pola interaksi yang berbeda?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan perntanyaan penelitian berikut, maka didapatkan tujuan penelitian diantaranya :

1. Untuk memaparkan makna yang tertanam pada diri kiai dan santri dalam berinteraksi di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah.
2. Untuk memaparkan pola interaksi kiai dan santri dengan pendekatan yang berbeda dalam berinteraksi di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah.
3. Untuk memaparkan apa saja makna yang ingin disampaikan oleh kiai kepada santri dalam pola interaksi yang berbeda.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada dunia pendidikan dan pada kajian ilmu sosiologi khususnya pada sosiologi agama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pola interaksi kiai dan santri di pondok pesantren. Selain itu, menambah kepustakaan dan dijadikan referensi bagi peneliti lain terkait pola interaksi kiai dan santri di pondok pesantren.

1.4.2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian diharapkan mampu menjadi suatu informasi bagi masyarakat mengenai pola interaksi kiai dan santri di pondok pesantren. Studi ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan wawasan mengenai pola interaksi kiai dan santri di pesantren bagi peneliti. Selain itu juga dapat memberikan masukan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu proses penelitian yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian. Penelitian sejenis yang dipaparkan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pola interaksi kiai dan santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah Bogor. Berikut ini adalah tinjauan pustaka yang didapat oleh peneliti demi memudahkan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Terminologi *pesantren* biasanya difrasekan dengan kata *pondok* yang kemudian menunjukkan suatu pengertian, yaitu tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut mengenai ilmu agama islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan pada kitab-kitab klasik karangan ulama besar.¹⁷ Muzayin Arifin, mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus). Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal. Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan pesantren akan lebih *sreg* dengan membandingkan istilah pondok pesantren.¹⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sosial keagamaan Islam tertua di Indonesia, perannya dalam mencerdaskan bangsa tidak perlu diragukan lagi, banyak tokoh kemerdekaan jebolan dari lembaga ini. Pesantren pada awalnya adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan bertujuan *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral keagamaan

¹⁷ Dawan Raharjo, 2001, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES), hlm.2.

¹⁸ Muzayin Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, (Semarang : Toha Putra), hlm. 34.

sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya-karya ulama terdahulu yang tertera pada kitab-kitab kuning dengan sistem sorogan, bandongan, halaqoh, lalaran dan dilakukan dengan cara klasikal.¹⁹

Studi tentang pondok pesantren. Berbicara terkait pondok pesantren tidak bisa dipisahkan oleh beberapa elemen pesantren diantaranya kiai, santri, kitab kuning, pondok dan masjid. Seperti yang di tunjukkan oleh studi Ali Machsan Moesa, pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait. Unsur pesantren *pertama* adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik, pengendali pesantren. Kiai adalah unsur yang paling utama dan menentukan dibanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di dalam pesantren, sekaligus menentukan maju dan tidaknya sebuah pesantren.

Unsur yang kedua adalah santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada kiai. Tanpa adanya santri, posisi seseorang kiai tampak seperti posisi seorang kiai tampak seperti presiden yang tidak memiliki rakyat. Mereka adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan Pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kiai dalam masyarakat titik bahkan pada zaman dahulu santri dan orang tua santri itulah yang banyak membantu bangunan pesantren.

Unsur yang ketiga adalah Pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk di dalamnya masjid, yang disediakan oleh Kiai untuk mengakomodasi para santri.

¹⁹ Ari Agung Pramono, 2017, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group), hlm. 77. (ini jg kegabung footnotanya)

Bangunan Pondok biasanya sangat sederhana dan mempunyai fasilitas yang minim. Sebuah kamar yang berukuran 5 meter persegi bisa diisi sampai 20 Santri. Adapun unsur pesantren yang keempat adalah kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh Kiai kepada para santri dan masyarakat. Dengan demikian, Pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah Kiai dan keluarganya, beberapa bangunan kamar (pondok), masjid, ruang belajar, dan sejumlah "kitab kuning" Al kutub Alshafra.²⁰

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai kiai, santri, kitab kuning, dan pondok secara umum. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.²¹ Menurut asal usul nya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai unsur tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat umpamanya “Kiai Guntur Madu” dipakai untuk sebutan nama salah satu gamelan di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umurnya.

²⁰ Ali Machsan Moesa, 2007, *Nasionalisme Kiai ; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta : LKiS), hlm. 94-95.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES).

- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam dan memiliki pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.²²

Kiai dalam pembahasan ini adalah mengacu pada pengertian nomor tiga tersebut diatas, meskipun sebenarnya gelar kiai dewasa ini tidak lagi diperuntukkan bagi pemilik pondok pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kiai digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pondok pesantren. Untuk istilah ulama kadangkala dipergunakan untuk istilah lain seperti : buya, inyik di Sumatra Barat, tengku di Aceh, ajengan di Jawa Barat, kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Selanjutnya pembahasan mengenai santri secara umum. Pembahasan mengenai santri salah satunya dipaparkan oleh Ari Agung Pramono yaitu Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok :

1. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, makai a mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
2. Santri kalong, yaitu siswa yang berasal dari daerah pondok dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri

²² Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES)

kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren.²³

Selanjutnya, menurut pemaparan Martin van Bruinessen, mengenai kitab kuning yaitu salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al mu'tabarah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun oleh kaum Muslim reformis dan modernis.²⁴

Pembahasan mengenai pondok telah dipaparkan oleh Ari Agung Pramono dan Zamakhsyari Dhofier. Menurut pemaparan Agung Pramono, istilah pondok diambil dari bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti ruang tidur, hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Demikian pondok mengandung makna sebagai tempat

²³ Ari Agung Pramono, 2017, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group), hlm. 86.

²⁴ Martin van Bruinessen, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan), hlm. 85.

tinggal santri atau kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi personal antara kiai dengan santri. Selanjutnya, menurut pemaparan Zamakhsyari Dhofier, pondok, asrama bagi santri, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau atau *dayah* di daerah Aceh pada dasarnya sama dengan pondok, yang berbeda hanya namanya.²⁵

Seperti halnya tempat pendidikan lainnya, di dalam pondok pesantren juga melakukan interaksi sosial, baik itu interaksi antar pengurus pondok pesantren beserta para Kiai, interaksi antar Santri hingga interaksi antara Kiai dengan Santri. Interaksi tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk interaksi antara Kiai dengan Santri juga memiliki tujuan yang beragam, seperti memberikan tausiah, pendidikan agama, wejangan atau nasihat, dan lain sebagainya.²⁶ Adapun sikap seorang santri kepada kiai tidak lepas dari tindakan kiai sebagai penentu yang memainkan perannya dalam membangun interaksi dengan para santri. Gerak kepemimpinan kiai menjadi setir bagi keberlangsungan pesantren.²⁷

Dari pemaparan di atas, maka peneliti mengaitkan dengan teori interaksionisme simbolik yang di paparkan oleh Herbert Blumer :

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES), hlm. 81.

²⁶ Rizal Agmas Tahta Pratama dan Muhammad Turhan Yani, 2018, Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Bojongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, Volume 6 No. 3 hlm. 944.

²⁷ Rosni Khoirunnisa, 2018, Interaksi Kiai dengan Santri : Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu'awwanah Cibiru Kabupaten Bandung, *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, hlm. 3.

1. *Humans act toward things on the basic of the meanings they ascribe to those things; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.*
2. *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.*
3. *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters; makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.²⁸*

Premis *pertama* menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap sesuatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri. Dengan demikian, secara fundamental, individu bertindak terhadap sesuatu tersebut. Pada kerangka ini, “makna” bisa diartikan sebagai hubungan antara lambing bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.²⁹

²⁸ Herbert Blumer, 1969, *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*, (New Jersey : Prentice Hall), hlm.2.

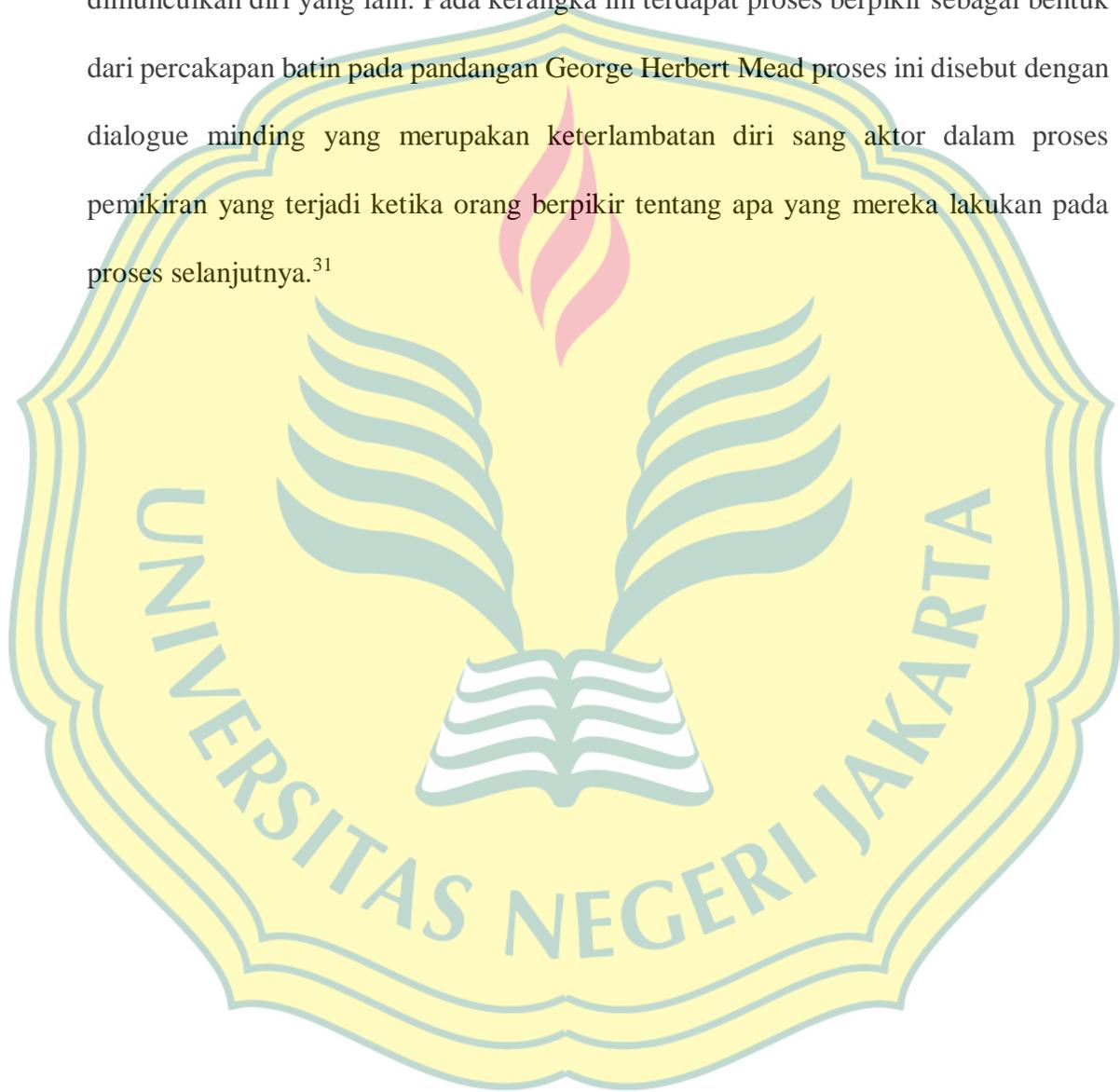
²⁹ Umiarso Elbadiansyah, 2014, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Depok : PT. Raajagrafindo Persada), hlm. 158.

Premis *kedua* menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri actor dengan adanya interaksi dengan diri actor yang lain (orang lain). Walaupun makna muncul dari pikiran masing-masing subjek (aktor), tetapi hal itu tidak ada atau muncul begitu saja, tetapi melalui pengamatan kepada individu-individu lain yang sudah lebih dulu mengetahui. Artinya, bagi setiap aktor, makna sesuatu berasal dari cara-cara aktor lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Diri sang aktor berinteraksi antara satu dengan aktor lainnya melalui proses menginterpretasi atau mendefinisikan tindakan dari masing-masing aktor tersebut, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing aktor. "Respons" aktor tidak dilakukan secara langsung ke tindakan masing-masing aktor, melainkan didasarkan pada makna yang melekat atau muncul pada tindakan diri mereka tersebut. Dengan demikian interaksi sosial antar subjek (aktor) dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol dan makna penafsiran, atau proses memastikan makna tindakan antara masing-masing faktor yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka.³⁰

Premis yang *ketiga*, bahwa makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan yang menjadi. Dalam hal ini, diri sang aktor perlu untuk mempunyai kejelian dalam menilai simbol yang diperlihatkan orang lain supaya mampu untuk mengantisipasi tindakan orang lain tersebut. Artinya, makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan oleh diri sang aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada aspek ini, aktor

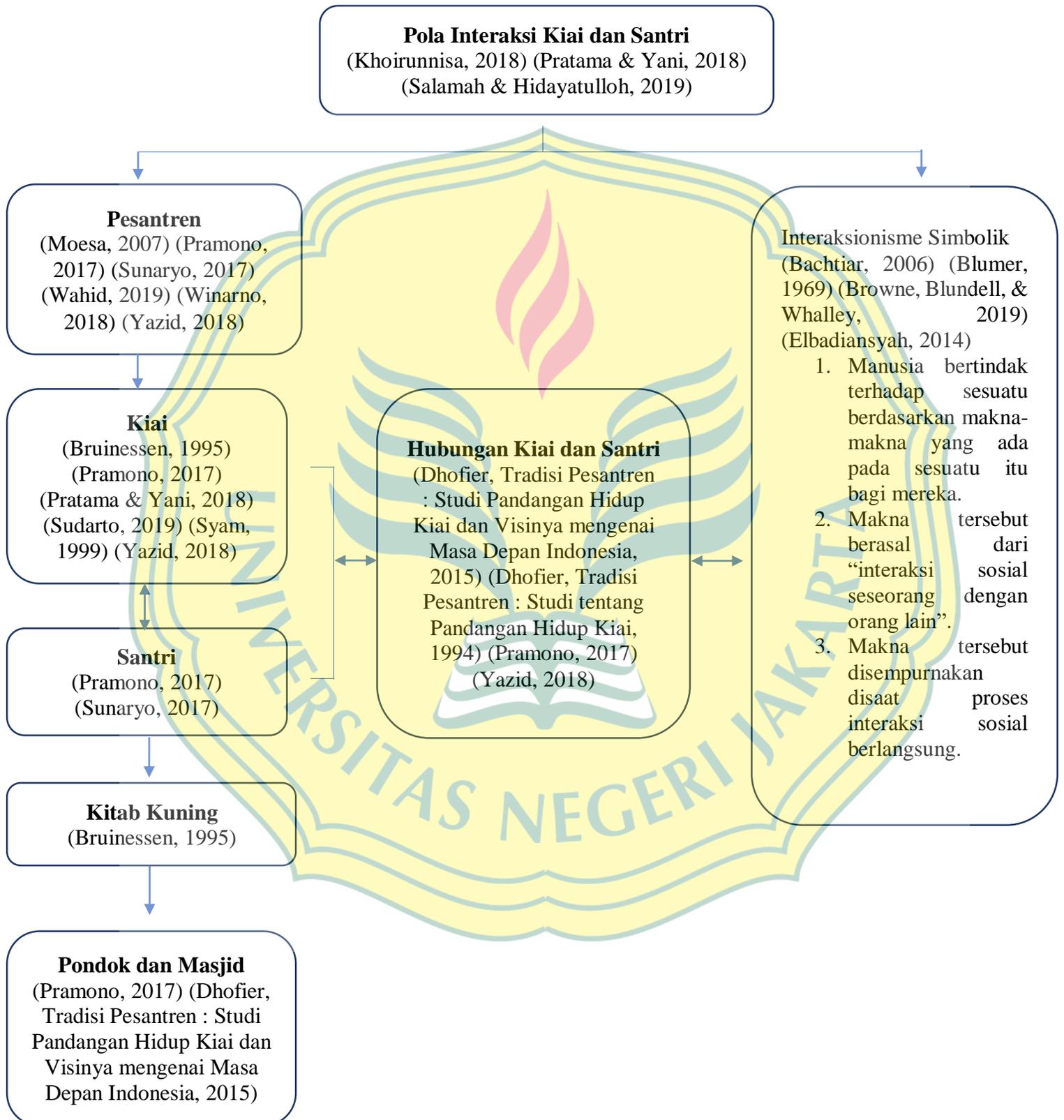
³⁰ *Ibid, hlm. 158-159.*

akan berdialog dengan dirinya sendiri pada kerangka ini diri bisa jadi subjek maupun objek dan memilah-milah makna untuk penyesuaian dengan stimulus isyarat yang dimunculkan diri yang lain. Pada kerangka ini terdapat proses berpikir sebagai bentuk dari percakapan batin pada pandangan George Herbert Mead proses ini disebut dengan *dialogue minding* yang merupakan keterlambatan diri sang aktor dalam proses pemikiran yang terjadi ketika orang berpikir tentang apa yang mereka lakukan pada proses selanjutnya.³¹



³¹ Umiarso Elbadiansyah, 2014, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Depok : PT. Raajagrafindo Persada), hlm. 158.

Skema 1.1 Skema Penelitian Sejenis



Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dibaca, maka peneliti menggali informasi mengenai hubungan kiai dan santri di pesantren. Dari hubungan kiai dan santri itu terbentuk suatu interaksi di pesantren. Bahkan, interaksi tersebut nantinya akan terus berlangsung hingga santri tersebut lulus. Interaksi yang dibangun oleh kiai sendiri nantinya akan membangun makna yang akan diterima oleh santri dan akan membentuk sikap santri dalam bertindak kepada kiai. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat membantu penulis dalam penyusunan skripsi mengenai pola interaksi kiyai dan santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah Bogor.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tempat kegiatan belajar mengajar kiai dan santri

Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.³² Menurut Hasbullah, pondok pesantren telah memainkan peran penting dalam penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa. Bahkan pada zaman colonial Belanda, hampir semua peperangan mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Selain itu, dari Rahim pondok pesantrenlah banyak tokoh bangsa dilahirkan, sebut saja misalnya K.H. Hasyim Asyari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Wahid Hasyim,

³² Martin van Bruinessen, 1995, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan), hlm. 85.

K.H. Achmad Siddiq, K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, dan masih banyak tokoh bangsa lain.³³

Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari pesantri-an, berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (Kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai jenis bidang tentang pengetahuan Islam.³⁴ Muzayin Arifin, mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus). Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal. Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan pesantren akan lebih *sreg* dengan membandingkan istilah pondok pesantren.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran keislaman yang di

³³ Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada), hlm. 149.

³⁴ Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren perubahan Sosial*, Terj : Butche B. Soendjojo, (Jakarta : LP3M), hlm. 16.

³⁵ Muzayin Arifin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, (Semarang : Toha Putra), hlm. 34.

dalamnya terdapat kiai sebagai tokoh sentral, santri sebagai penimba ilmu, masjid sebagai simbol keagamaan, dan pondok atau asrama sebagai sarana pendidikan.³⁶

Pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi : mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etik serta pengembangan tradisi intelektual. Fungsi pertama menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrument melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Fungsi kedua lebih bersifat aktif dan progresif, dimana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran.³⁷

Wahjoetomo, menyebutkan bahwa model pendidikan pesantren di pulau jawa mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh wali songo. Pondok pesantren yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim nampaknya menjadi pesantren yang pertama dibangun di tanah Jawa.³⁸ Menurut Abdurrahman Wahid (1974), pesantren sebagai suatu sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait. Unsur yang pertama adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik, dan pengendali pesantren. Unsur kedua yaitu santri, yaitu murid yang belajar keislaman kepada kiai. Mereka adalah sumber daya manusia yang tidak hanya saling mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kiai dalam

³⁶ Agus Sunaryo, 2017, *Identitas Pesantren, Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group), hlm. 21.

³⁷ Wahid, *Pondok Pesantren*, hlm.16. Agus Sunaryo, 2017, *Identitas Pesantren, Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group), hlm.

³⁸ Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press), hlm. 70.

masyarakat. Unsur ketiga adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk didalamnya masjid yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para santri. Unsur keempat adalah kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran dan pengetahuan yang diajarkan kiai kepada para santri dan masyarakat. Kitab merupakan sarana penting dalam dunia pesantren, karena kitab inilah yang membedakan antara sistem pendidikan pesantren dengan non pesantren.³⁹

Kiai menunjuk kepada seorang ahli dalam bidang agama Islam, penndiri-pemilik-pemimpin pondok pesantren, sikap pribadi dan sosialnya alim serta mengabdikan ilmunya untuk kepentingan pendidikan Islam.⁴⁰ Kiai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai orang alim, mempunyai pengaruh luas bagi masyarakat Islam, baik yang terdapat di kota maupun di desa. Karisma para kiai pada masa tertentu mereka menjadi tempat berkiblat bagi santri dan para pendukungnya. Kebijakan yang dituangkan dijadikan pegangan, sikap dan tingkah laku sehari-hari, bahasa kiasan yang dilontarkannya acapkali menjadi renungan.⁴¹

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai santri. Santri merupakan murid yang diberi ilmu oleh kiai. Kehadiran santri merupakan unsur penting dalam keberadaan suatu pesantren. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

³⁹ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, 2019, *Pesantren, Tradisi, dan Kebudayaan*, (Yogyakarta : LKiS), hlm. 1-2.

⁴⁰ Margynata Kurnia Putra, 2011, *Pergeseran peran? makelar budaya? Kiai : suatu kajian tentang perubahan peran politik Kiai di pondok pesantren Salafiy*. Disertasi UI Library.

⁴¹ Firdaus Syam, 1999, *Kepemimpinan Abah Junan dalam Komuniti Islam di Desa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat; Sebuah Sosok Kiyai Modern*. Disertasi : UI Library.

1. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, makai mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
2. Santri kalong, yaitu siswa yang berasal dari daerah pondok dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren.⁴²

Selanjutnya, pembahasan mengenai kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Imam Syafi', merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.⁴³ Sekarang, kitab-kitab klasik diajarkan di pesantren dapat di golongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan : nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti Tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, usul fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu : kitab dasar, kitab tingkat menengah, dan kitab tingkat tinggi.

⁴² Firdaus Syam, 1999, *Kepemimpinan Abah Junan dalam Komuniti Islam di Desa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat; Sebuah Sosok Kiyai Modern*. Disertasi : UI Library.

⁴³ *Ibid*, hlm. 86.

Kitab kuning ini nantinya akan dibacakan dan diterjemahkan oleh kiai atau ustadz yang menguasai bidangnya. Para santri menyimak dan menulis makna dari kata perkata, kalimat per kalimat yang ada di kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning ini dilaksanakan di kelas maupun di masjid. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah bukan hanya sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kiai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literature dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.⁴⁴

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai pondok dan masjid. Pondok dan masjid saling keterkaitan satu sama lainnya dalam interaksi kiai dan santri. Pondok, merupakan asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Pondok merupakan sarana pendidikan di pesantren. Istilah pondok diambil dari bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti ruang tidur, hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal santri atau kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi personal antara kiai dengan santri. Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan,

⁴⁴ Firdaus Syam, 1999, *Kepemimpinan Abah Junan dalam Komuniti Islam di Desa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat; Sebuah Sosok Kiyai Modern*. Disertasi : UI Library, hlm. 88.

ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu mesti dilaksanakan oleh para santri. Ada waktu belajar, salat, makan, olahraga, tidur, istirahat, dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda malam dengan diatur secara bergiliran.⁴⁵

Ada beberapa alasan pokok menjadi pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu : pertama, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah tersohor keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan-perumahan menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai adalah orang tuanya sendiri.⁴⁶

Di samping alasan-alasan tersebut diatas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren besar sekali manfaatnya. Adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakulikuler maupun *extracurricular*, *co curricular*, dan *hidden curricular* dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan berada dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian, waktu-waktu yang dipergunakan santri di pesantren tidak ada terbuang dengan percuma. Seandainya

⁴⁵ Firdaus Syam, 1999, *Kepemimpinan Abah Junan dalam Komuniti Islam di Desa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Jawa Barat; Sebuah Sosok Kiyai Modern*. Disertasi : UI Library, hlm. 87.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES) hlm. 81

tidak ada pondok tersebut, maka suasana belajar itu hanya akan berlangsung selama santri berada dalam area pesantren tersebut saja.⁴⁷

1.6.2. Hubungan antara kiai dan santri di pesantren

Seperti halnya tempat pendidikan lainnya, di dalam pondok pesantren juga melakukan interaksi sosial, baik itu interaksi antar pengurus pondok pesantren beserta para Kiai, interaksi antar Santri hingga interaksi antara Kiai dengan Santri. Interaksi tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk interaksi antara Kiai dengan Santri juga memiliki tujuan yang beragam, seperti memberikan tausiah, pendidikan agama, *wejangan* atau nasihat, dan lain sebagainya.⁴⁸

Hubungan Kiai dengan santri sama halnya hubungan orang tua dengan anak. Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong. Apalagi dalam pondok pesantren kiai dan para santri tinggal di suatu kompleks, sehingga dapat dikatakan budaya hidup santri disini merupakan suatu keluarga besar dengan bentuk budaya unik dengan sistem nilai khas, berbeda dengan orang-orang lain yang berada diluarnya. Tepatnya kiranya jika predikat subkultur diberikan kepada pondok pesantren, dimana disiplin waktu selama

⁴⁷ Ari Agung Pramono, 2017, *Kepemimpinan Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group), hlm. 88.

⁴⁸ Rizal Agmas Tahta Pratama dan Muhammad Turhan Yani, 2018, Pola Interaksi Kiai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Bojongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, Volume 6 No. 3 hlm. 944.

dua puluh empat jam terawasi dengan seksama oleh kiai pengasuhnya, sehingga dunia pondok pesantren merupakan dunia belajar selama dua puluh empat jam penuh.⁴⁹

Sosiolog menggunakan istilah subkultur untuk merujuk pada gaya hidup, nilai, norma, dan kepercayaan yang khas dari segmen populasi tertentu dalam suatu masyarakat. Sosiolog tertentu mencadangkan istilah subkultur untuk kelompok marjinal yaitu, untuk kelompok yang berbeda secara signifikan dari apa yang disebut budaya dominan.⁵⁰

Hubungan antara santri dengan kiai tidak hanya berlangsung selama santri dalam lingkungan pondok pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pondok pesantren. Pada waktu-waktu tertentu santri alumni datang mengunjungi kiai (*sowan*). Selain dari itu, hubungan santri dengan kiai tidak hanya menyangkut dalam hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih luas dari itu. Dalam hal-hal yang amat pribadipun sifatnya santri akan selalu menanyakan pada kiai dan kiai pun akan selalu sedia memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan santri.⁵¹

Pengaruh kiai terhadap santrinya tidak hanya dirasakan di pesantren, tetapi terus berlanjut ketika para santri sudah keluar dari pesantren. Bahkan, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa pengaruh seorang kiai akan terus membekas di benak para

⁴⁹ Ari Agung Pramono, 2017, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group), hlm. 82.

⁵⁰ Henry L. Tischeler, 2007, *Introduction to Sociology, Ninth Edition*, (USA : Thomson Higher Education), hlm. 81

⁵¹ *Ibid*, hlm. 82-83.

santri seumur hidup. Di satu sisi, seorang kiai sebagai *public figure* harus diikuti; di sisi lain, seorang kiai dituntut mampu mengakomodasi keberagaman budaya santri. Keberhasilan kiai dalam mengelola pesantren, salah satunya karena kiai menjunjung tinggi nilai-nilai, budaya, organisasi, dan keyakinan.

Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kiai tertentu, seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan bilamana guru tersebut telah meninggal, si murid masih harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru. Demikian pula ia juga harus menghormati anak gurunya.⁵²

Oleh karena itu, menurut Zamakhsyari Dhofier, menurut ajaran Islam, kewajiban seorang murid untuk patuh secara mutlak kepada gurunya harus kita mengerti dalam hubungan kesalehan guru kepada Allah SWT, ketulusannya, kerendahan hatinya, dan kecintaannya mengajar murid-muridnya. Kepercayaan murid kepada guru didasarkan pada kepercayaan bahwa gurunya adalah seorang alim yang terpilih. Disamping itu, para guru mencurahkan waktu dan tenaganya mengajar murid-muridnya karena kewajiban guru adalah bertanggung jawab di depan Allah untuk menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada muridnya. Kesalingtergantungan antara guru dan murid merupakan faktor yang sebenarnya menjamin kelangsungan kehidupan pesantren.⁵³

⁵² Zamakhsyari Dhofier, 2015, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES), hlm. 125

⁵³ *Ibid*, hlm.126

1.6.3. Pola Interaksi kiai dan santri dalam perspektif interaksionisme simbolik

Pola menurut KBBI yaitu sistem, cara kerja, struktur yang tetap. Pola interaksi yaitu bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan yang lainnya. Pola interaksi kiai dan santri terbentuk dalam berbagai kegiatan pesantren, mulai dari pengajian, kegiatan bersih-bersih, dan dalam bentuk kegiatan lainnya. Dari proses proses pola interaksi tersebut, kiai bertindak sesuai dengan nilai yang dianut oleh kiai yang nantinya akan di tanam oleh santri. Santri ini nantinya akan menginterpretasi nilai atau maknanya yang telah ada dalam interaksi kiai dan santri.

Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik terdapat 3 premis diantaranya :

1. *Humans act toward things on the basis of the meanings they ascribe to those things*; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society*; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters*; makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.⁵⁴

⁵⁴ Herbert Blumer, 1969, *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*, (New Jersey : Prentice Hall), hlm.2.

Premis *pertama* menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap sesuatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri. Dengan demikian, secara fundamental, individu bertindak terhadap sesuatu tersebut. Pada kerangka ini, “makna” bisa diartikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.⁵⁵ Interaksi yang dibangun oleh kiai kepada santri sesuai dengan nilai atau makna yang ada pada diri kiai. Apakah kiai akan menjadikan dirinya sebagai sosok yang kharismatik atau sosok yang mengayomi santri.

Premis *kedua* menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri actor dengan adanya interaksi dengan diri actor yang lain (orang lain). Walaupun makna muncul dari pikiran masing-masing subjek (aktor), tetapi hal itu tidak ada atau muncul begitu saja, tetapi melalui pengamatan kepada individu-individu lain yang sudah lebih dulu mengetahui. Artinya, bagi setiap aktor, makna sesuatu berasal dari cara-cara aktor lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Diri sang aktor berinteraksi antara satu dengan aktor lainnya melalui proses menginterpretasi atau mendefinisikan tindakan dari masing-masing aktor tersebut, bukan hanya bereaksi terhadap tindakan masing-masing aktor.

⁵⁵ Umiarso Elbadiansyah, 2014, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Depok : PT. Raajagrafindo Persada), hlm. 158.

"Respons" aktor tidak dilakukan secara langsung ke tindakan masing-masing aktor, melainkan didasarkan pada makna yang melekat atau muncul pada tindakan diri mereka tersebut. Dengan demikian interaksi sosial antar subjek (aktor) dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol dan makna penafsiran, atau proses memastikan makna tindakan antara masing-masing faktor yang akhirnya memunculkan tindakan sosial antara mereka.⁵⁶ Ketika kiai memaknai dirinya sebagai sosok yang kharismatik atau yang mengayomi, mereka sebelumnya mengamati tindakan kiai atau guru-guru mereka sebelumnya yang di aplikasikan atau ditanamkan kepada santri-santrinya saat ini.

Premis yang *ketiga*, bahwa makna bukan sesuatu yang final tetapi terus-menerus dalam proses pemaknaan yang menjadi. Dalam hal ini, diri sang aktor perlu untuk mempunyai kejelian dalam menilai simbol yang diperlihatkan orang lain supaya mampu untuk mengantisipasi tindakan orang lain tersebut. Artinya, makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan oleh diri sang aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada aspek ini, aktor akan berdialog dengan dirinya sendiri pada kerangka ini diri bisa jadi subjek maupun objek dan memilah-milah makna untuk penyesuaian dengan stimulus isyarat yang dimunculkan diri yang lain.

Pada kerangka ini terdapat proses berpikir sebagai bentuk dari percakapan batin pada pandangan George Herbert Mead proses ini disebut dengan *dialogue minding* yang merupakan keterlambatan diri sang aktor dalam proses pemikiran yang terjadi

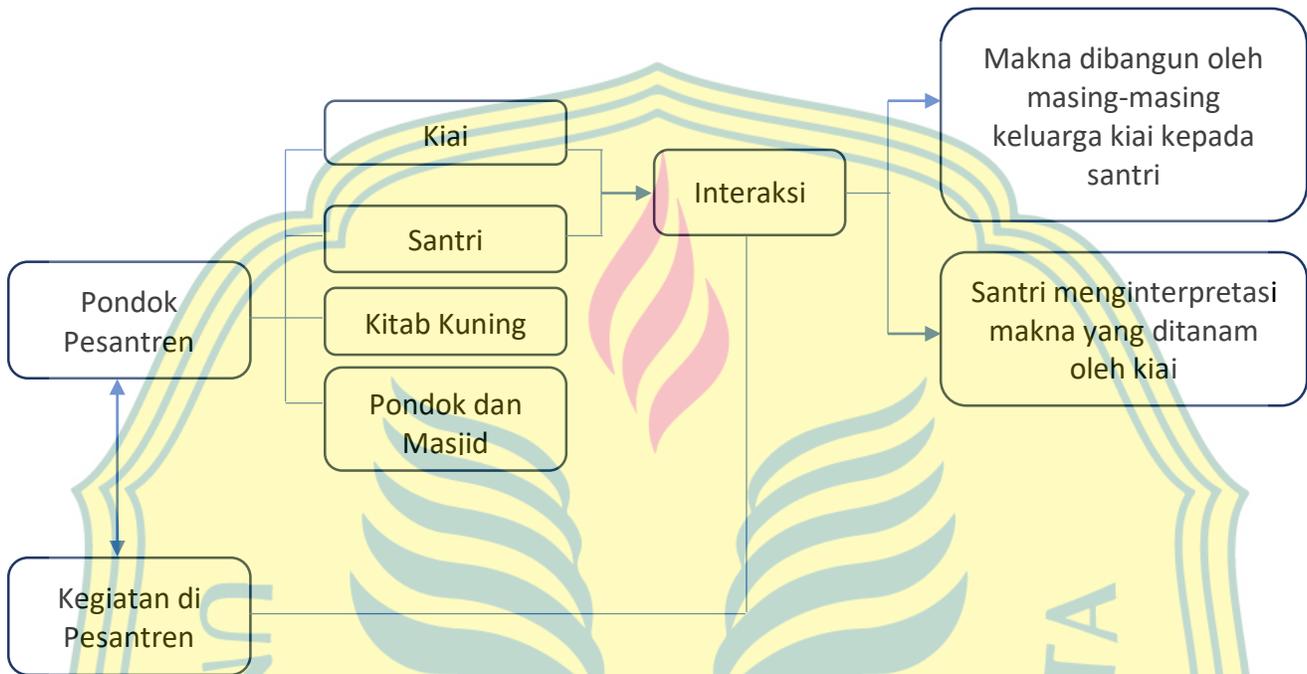
⁵⁶ Umiarso Elbadiansyah, 2014, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Depok : PT. Raajagrafindo Persada), hlm. 159-160

ketika orang berpikir tentang apa yang mereka lakukan pada proses selanjutnya.⁵⁷ Dalam hal ini, interaksi yang di bangun kiai, menjadi sosok yang kharismatik atau yang mengayomi tentunya memiliki tujuan yang akan di capai. Seperti contoh, seorang kiai yang kharismatik ingin membentuk santri yang taat dan patuh agar tidak terlalu sulit dalam membentuk karakter dan sikap. Contoh lain pada kiai yang mengayomi, ia ingin interaksi antara kiai dan santri tidaklah kaku agar saling adanya keterbukaan antara kiai dan santri.



⁵⁷ Umiarso Elbadiansyah, 2014, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Depok : PT. Raajagrafindo Persada), hlm. 160

Skema 1.2
Skema Hubungan Antar Konsep



1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik. Dalam kaitannya dengan penelitian sosial, pengertian tersebut perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Penelitian sosial cenderung bersifat *thick description* dengan mengandalkan analisis yang bersifat holistic.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (1975 : 5) mendefinisikan

⁵⁸ Burhan Bungin, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Depok : Raja Grafindo Persada), hlm. 75

metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif.

Data yang akan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini akan membahas mengenai pola interaksi kiai dan santri di pesantren. Pada masing-masing kiai memiliki cara dalam berinteraksi dengan santri. Ada yang menggunakan pendekatan kharismatik seperti layaknya di pesantren salaf pada umumnya sehingga ada rasa tunduk ketika bertemu dengan kiai dan ada juga yang menggunakan pendekatan personal atau dekat dengan santri sehingga interaksi kiai dan santri di pesantren akrab. Tentunya kedua pendekatan ini diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren yang baik dan modern, sesuai dengan nama pesantren tersebut “salaf modern” yakni memadukan metode pendekatan salaf “dengan kharismatiknya” dan modern “tindak menumbuhkan sikap kharismatik”. Dengan mengintegrasikan budaya lama pesantren “salaf” dan adaptasi dengan lingkungan masyarakat “modern” sehingga terbentuklah karakter santri yang salaf dan juga modern.

1.7.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 9 informan diantaranya, 4 kiai dan 5 santri. Para informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki banyak informasi terkait keterlibatannya dalam sistem kepemimpinan dan proses interaksi antara kiai dan santri di pondok pesantren. Keempat kiai tersebut terlibat langsung dalam proses

pembelajaran santri dan kelima santri tersebut merupakan santri yang telah menempuh pendidikan di pesantren minimal 4 tahun.

Tabel 1.1
Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Informan	Keterangan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1	Kiai Kharismatik	Gus M. Rifqi Prawiranegara (25 th)	1	Sebagai informan kunci dan focus pada kajian penelitian kiai yang kharismatik
2	Kiai Dekat dengan Santri	-Gus M. Fakhri Kasyfurahman (23 th) - Ning Fuqoh Alfiyatul Luthfah (30 th) -Ning Syifa Fiqiatul Khitobah (28 th)	3	Sebagai informan kunci dan focus pada kajian penelitian kiai yang dekat dengan santri
4	Santri Putri	-Ayu (12 MA) studi sejak kelas VII hingga kelas XII -Azizah (XI MA) studi sejak kelas VIII SMP hingga XI MA -Nisa (XI MA) studi sejak kelas VII SMP hingga kelas XI MA	3	Sebagai informan pendukung
5	Santri Putra	-Ahmad (XI MA) studi sejak kelas VII SMP hingga XI MA -Rival (XII MA) studi sejak VII SMP hingga XII MA	2	Sebagai informan pendukung

(Sumber : Dokumen Peneliti, 2023)

1.7.3. Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafi Modern Nurul Iman Al-Hasanah, Jalan Raya Leuwiliang-Karacak KM.3 Kp. Gleduk Rt.002 Rw.011 Desa Barengkok Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah karena di Pondok Pesantren Nurul Iman Alhasanah memiliki interaksi yang unik diantara kiai dan santri. waktu penelitian ini di lakukan kurang lebih tujuh bulan dimulai sejak 7 Juni 2022 sampai dengan 15 Januari 2024.

1.7.4. Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat realitas yang ada di lapangan. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penganalisis data yang ada di lapangan dengan dikaitkan dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanahm Bogor sehingga dapat mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data lapangan. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pola interaksi yang terjalin di antara kiai dan santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah Bogor. Dengan turun langsung ke lapangan maka peneliti mampu mengetahui keadaan sebenarnya di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Dalam penelitian ini mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lokasi penelitian yang berada di Bogor, Jawa Barat. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung peristiwa interaksi kiai dan santri. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung melalui pengamatan panca indra.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan terkait penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan. Teknik wawancara ini disebut juga dengan Teknik wawancara mendalam agar mendapatkan data secara lengkap dan terperinci oleh informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan oleh peneliti.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berbentuk catatan, foto, hingga arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dalam suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Dokumentasi berguna dalam menggambarkan secara jelas peristiwa yang dibahas pada suatu penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari suatu laporan penelitian.

1.7.6. Triangulasi data

Triangulasi data merupakan suatu proses di mana peneliti membandingkan informasi yang didapat dari informan dengan temuan di lapangan.

Triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya agar dapat dipastikan bahwa data yang didapatkan dapat dipercaya sehingga dapat memastikan validitas dan keakuratan suatu penelitian. Proses triangulasi data ini perlu dilakukan dalam suatu penelitian agar peneliti mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang didapat bisa diuji kebenarannya.

Dalam Penelitian ini, peneliti mewawancarai kiai yang memegang sistem kepemimpinan di Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah. Sumber untuk mendapatkan data triangulasi pada penelitian ini akan di dapatkan dengan mewawancarai para santri yang turut berintekasi keseharian dengan kiai beserta keluarga.

1.8. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab penutup dan kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Pada bab ini peneliti akan menguraikan gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Iman Al Hasanah diantaranya yaitu profil pondok pesantren, sejarah pondok

pesantren, pembelajaran di pondok pesantren, karakteristik santri di pondok pesantren, serta profil informan.

BAB III : Pada bab ini peneliti akan menguraikan pola interaksi kiai dengan santri di pesantren mulai dari makna pesantren, santri, dan kiai ; konteks sosial terbentuknya makna hubungan kiai dan santri di pesantren ; pembentukan makna hubungan kiai dan santri di pesantren.

BAB IV : Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan.

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa temuan-temuan dari proses penelitian yang telah dirumuskan.

1.9. Penutup

Pada bab I ini telah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. pada bab ini juga peneliti memaparkan penelitian sejenis dan menjelaskan mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian ini dengan harapan mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini. Metodologi penelitian dipaparkan untuk memperjelas sistematika penelitian yang akan di lakukan.